

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Landasan utama pembentukan kemampuan dan karakter siswa adalah pendidikan. Kesulitan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang mutakhir dan relevan semakin meningkat seiring waktu. Salah satu paradigma pembelajaran yang banyak menarik perhatian adalah *Project Based Learning* (PjBL) yang mengutamakan kesempatan belajar yang kooperatif dan dinamis. Dalam hal ini, peran instruktur sangat penting bagi keberhasilan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Pemimpin pendidikan adalah guru, yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus menciptakan suasana yang menginspirasi dan mendorong pembelajaran (Saputri, 2024 : 22).

Dalam konteks *Project Based Learning* (PjBL), Untuk menciptakan, melaksanakan, dan menyebarkan proyek yang meningkatkan pengalaman pendidikan siswa, peran guru sangat penting. Keberhasilan penerapan *Project Based Learning* (PjBL) bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan konsep serta pemahamannya menemukan proyek yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Selain itu, peran guru dalam *Project Based Learning* (PjBL) juga mewujudkan kemampuan dari membimbing siswa selama proses pembelajaran proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kolaborasi, Mengatasi masalah dan menggunakan kreativitas. Guru dapat menginspirasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu mereka mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan proyek dengan memberikan arahan yang tepat (Saputri, 2024 : 24). Hal ini sejalan dengan hadist Rasulullah ﷺ:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ».

(رواه مسلم، رقم: ٢٦٩٩)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mengembangkan karakter moral dan spiritual generasi baru yang tidak hanya berpendidikan tinggi secara intelektual. Temuan awal peneliti dari SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah memastikan bahwa Selain menghafal doktrin agama, siswa juga memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Metode pengajaran konvensional masih banyak digunakan di sekolah, di mana guru menjadi fokus utama dan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan ilmu secara satu arah. Akibatnya, siswa biasanya kurang aktif dan pasif dalam proses pembelajaran. Metode ini seringkali tidak cukup efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Menurut Hamim (2021) dalam Awwalina (2023) bahwa pendidikan dengan manusia adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan dibekali panca indera berupa penglihatan, pendengaran, dan akal pikiran yang saling berkaitan satu sama lain. Pratama, Isa, & Yunita, (2022) dalam Awwalina (2023) menyebutkan perkembangan potensi yang seimbang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang utuh dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* manusia memiliki tugas untuk memahami dan memaknai karunia tersebut dengan lebih mendalam.

Menurut Dewey (1938) pengalaman bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, melainkan juga melibatkan aspek-aspek praktis dan emosional. Proses pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan Siswa harus menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam skenario dunia nyata. Hal ini bertujuan agar mereka dapat

mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat. Dalam konteks kurikulum, Dewey memandangnya sebagai seperangkat rencana yang mencakup isi, tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Namun, Dewey menekankan fleksibilitas dalam kurikulum yang fokus utamanya adalah memastikan bahwa pembelajaran mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan Dewey ini menyoroti pentingnya memberikan konteks nyata pada pembelajaran.

PAI sebagai mata pelajaran yang penting dalam kehidupan mempunyai tujuan sebagai pendidikan yang mengarahkan pada tujuan kehidupan di dunia dan akhirat (Handayani et al., 2021 : 34). Maka dari itu, upaya pembaharuan sebagai modal dasar bagi guru untuk terus berupaya mendesain pembelajaran dengan berbagai metode yang menunjang pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

(سورة المجادلة: ١١)

Metode yang ditawarkan dari beberapa ahli harus disikapi dengan positif dan guru dapat Memilih pendekatan yang relevan dengan pokok bahasan dan berupaya meningkatkan pencapaian proses pembelajaran berkualitas tinggi memerlukan rencana yang dibuat oleh instruktur untuk mendorong pembelajaran aktif di kelas.

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya transfer ilmu atau proses mengasah kompetensi intelektual, melainkan juga mampu mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan yang dimilikinya agar menghasilkan individu yang bermoral (Satriyanto, 2021 : 35). Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi terhadap pendidikan. UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh

pendidikan dan hak-hak lainnya menunjang terhadap keberjalanan pendidikan telah disediakan pemerintah dengan program pendidikan wajib belajar 9 tahun terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Sari & Khoiri, 2023 : 21).

Capaian pembelajaran, yang terwujud dalam bentuk informasi, sikap, dan kemampuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, merupakan perubahan perilaku yang dimulai dari dalam diri setiap individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manurung (2020) bahwa capaian pembelajaran yang dievaluasi menggunakan angka atau symbol merepresentasikan pencapaian pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, capaian pembelajaran bagi siswa dapat diperoleh dengan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Hasil belajar Matematika dapat dilihat dengan interval yang telah ditentukan.

Kinerja siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dapat dievaluasi menggunakan capaian pembelajaran sebagai standar. Jika siswa belum menyelesaikan latihan soal untuk tujuan pembelajaran siswa melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran yang sedang mereka selesaikan, mereka tidak dapat diberikan penilaian capaian pembelajaran. Penyelesaian tugas ujian yang diberikan guru oleh siswa berfungsi sebagai catatan autentik hasil pembelajaran. Jika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan guru, capaian pembelajaran akan terbentuk.

Hasil belajar yang optimal akan dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar membutuhkan waktu yang lama untuk dicapai. Hal ini dikarenakan siswa akan menyaksikan perkembangan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri dalam setiap proses pembelajaran (Sumarni & Manurung, 2023 : 76). Pendidik harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efisien bagi kelompok pembelajar tingkat rendah maupun tinggi. Paradigma pembelajaran kooperatif relevan dengan tuntutan

perkembangan kontemporer *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* (PjBL) akan membuat siswa lebih tertarik dan tertantang untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan tentunya lebih menyenangkan daripada aktivitas pembelajaran yang hanya dilakukan secara konvensional (Dian, 2021 : 92).

*Project Based Learning* (PjBL) Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa membayangkan suatu masalah dunia nyata yang signifikan, lalu berkolaborasi untuk mengembangkan solusi. Siswa belajar lebih "aktif" ketika mengerjakan proyek. Guru dan siswa berkolaborasi dalam proyek dalam batas waktu yang ditentukan, langsung memecahkan masalah dan menanggapi pertanyaan yang menantang.

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disarankan untuk dimasukkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah gaya belajar yang berpusat pada proyek atau kegiatan, sebagaimana dijelaskan dalam modul implementasi kurikulum 2013. Untuk menciptakan berbagai jenis pembelajaran, siswa menyelidiki, mengevaluasi, menafsirkan, mensintesis, dan menginformasikan (Aziz et al., 2023 : 107).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan informasi awal dan mengembangkan beragam sikap, kemampuan berpikir, dan keterampilan praktis adalah pembelajaran berbasis proyek. Salah satu metode pengajaran dan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan pembelajaran berbasis proyek hampir identik karena keduanya dimulai dengan satu masalah..

Tantangan yang dibahas merupakan perbedaan utama antara *Project Based Learning* (PjBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Meskipun permasalahan

dalam *Project Based Learning* (PjBL) kompleks dan membutuhkan riset, kerja sama tim, dan eksperimen untuk menciptakan sebuah proyek dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran (materi) dalam proses pembelajaran, permasalahan dalam PBM tidak terstruktur dan hanya berisi sedikit informasi (Fatah, 2023 : 18).

Menurut temuan awal peneliti di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta pada hari Selasa, 20 Agustus 2024, pendekatan pengajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran juga sudah menggunakan proyektor ketika Bapak dan Ibu Guru menampilkan tayangan materi yang diajarkan. Itu akan membuat anak agar tidak merasa bosan. Jika dalam pembelajaran di kelas menggunakan metode mengajar ceramah anak semakin lama akan merasa bosan dan fokus dalam belajarnya berkurang. Selain itu, Bapak Ibu Guru disana juga masi menggunakan papan tulis jadi materi pembelajaran akan tersampaikan dengan mudah dan jelas.

Menurut peneliti, SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki tanggung jawab dan memastikan siswa mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Metode *Project Based Learning* dapat menjadi strategi yang berguna untuk mengatasi kekurangan pendekatan ceramah satu arah. Siswa belajar tentang agama dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan kelompok. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu siswa untuk membangun rasa kebersamaan dan kerjasama yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) juga bisa diterapkan Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Project Based Learning* (PjBL) menekankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyelidiki, meneliti, dan juga menciptakan solusi atas permasalahan nyata yang berkaitan dengan ajaran Islam. Di dalam *Project Based Learning* (PjBL), siswa juga bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu.

Penelitian ini penting karena pengetahuan agama yang mendalam dan bermanfaat sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana metode *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan secara optimal di kelas serta Tantangan apa yang dapat dihadapi para pendidik saat menerapkan strategi ini?

Selain itu, penelitian ini akan sangat membantu dalam menciptakan model pendidikan agama Islam yang lebih menarik dan relevan, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam menjadi semakin penting bagi siswa untuk menjunjung tinggi identitas dan nilai-nilai Islam mereka dalam kehidupan di dunia yang semakin terhubung dan dipengaruhi oleh beragam budaya global. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penggunaan pendekatan *Project Based Learning*, yang mendorong pemikiran kritis, reflektif, dan kolaboratif pada siswa.

Oleh karena itu, manfaat penelitian ini akan melampaui kemajuan strategi pengajaran di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, tetapi juga bagi dunia pendidikan secara umum, terutama dalam hal bagaimana mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Hasil belajar siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta belum mencapai target yang diharapkan pembelajaran berbasis PjBL

2. Siswa kurang aktif keterlibatan dalam proyek yang diberikan selama pembelajaran berbasis PjBL
3. Guru masih cenderung menggunakan metode yang tidak membutuhkan persiapan yang rumit.
4. Guru masih jarang menggunakan metode *Projek Based Learning* (PjBL).

### **C. Pembatasan Masalah**

Fokus penelitian adalah siswa kelas XII yang menekankan pada analisis efektivitas metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah, yaitu:

1. Seberapa tinggi hasil belajar Tarikh sebelum menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun 2024?
2. Seberapa tinggi hasil belajar Tarikh setelah menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun 2024?
3. Sejauh mana perbedaan hasil belajar Tarikh sebelum dan sesudah menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun 2024?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memastikan tujuan pembelajaran siswa sebelum menerapkan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL).
2. Untuk memastikan capaian pembelajaran siswa setelah penerapan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL).
3. Untuk memastikan apakah pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Diperkirakan bahwa penelitian peneliti ini akan menghasilkan keuntungan teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai efektivitas metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam konteks pendidikan menengah serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa kelas XII.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Memberikan referensi dalam merancang dan mengimplementasikan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **b. Bagi Siswa**

Menerapkan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan mereka akan meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif.

#### **c. Bagi Sekolah**

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas, khususnya dalam mata Pelajaran Tarikh. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program-program peningkatan mutu pendidikan berbasis metode pembelajaran yang efektif. Serta dapat dijadikan acuan dalam menciptakan inisiatif pendidikan yang kreatif dan sukses untuk meningkatkan standar pendidikan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam berbagai konteks pendidikan.